

KONSEP DASAR FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Nur Annisa Almaidah ¹, Ainur Rofiq ²

¹ Universitas Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia. nurannisaalmaidah@gmail.com

² Universitas Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia. ainurrofiq@iaida.ac.id

Article Info

Article History:

Submission 27 Desember 2025

Accepted 29 Desember 2025

Published 31 Desember 2025

Keywords:

Filsafat Manajemen;
Kepemimpinan Profetik;
Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This research aims to reconstruct and deeply examine the philosophical foundations of Islamic education management, which are often overlooked amidst the current of modern educational technocracy. This study employs a qualitative method with a library research approach to dissect the roots of educational management through three pillars of philosophy: ontology, epistemology, and axiology. The findings indicate that ontologically, Islamic education management is based on the nature of education as a divine mandate and humans as managing subjects (khalifah). Epistemologically, the integration of revelation (bayani), reason (burhani), and intuition (irfani) serves as the primary methodology in managerial decision-making. Axiologically, the ultimate goal of Islamic education management is not merely administrative efficiency but the attainment of benefit for the perfect human (insan kamil). The main discovery of this article confirms that prophetic leadership based on the qualities of siddiq, amanah, tabligh, and fathanah is a vital instrument in transforming philosophical values into superior managerial practices. This research implies the importance of reorienting the policies of Islamic educational institutions to avoid falling into managerial secularism.

Corresponding Author: Nur Annisa Almaidah

Universitas Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

nurannisaalmaidah@gmail.com

PENDAHULUAN

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) sering kali disalahpahami sebagai sekadar penerapan teori-teori manajemen yang berasal dari Barat, seperti **Scientific Management** atau **Total Quality Management** (TQM), yang kemudian diberi label "Islam" hanya dengan menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial. Fenomena ini, yang sering disebut sebagai "islamisasi kulit", telah menyebabkan MPI kehilangan akar filosofisnya yang mendalam. Dengan pendekatan ini, MPI justru kehilangan kekuatan aslinya yang seharusnya menjadi pondasi bagi pembentukan sistem manajerial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang komprehensif. Dalam praktiknya, hal ini menyebabkan MPI terjebak dalam kerangka pemikiran yang lebih sekuler dan teknis daripada sebuah disiplin ilmu yang seharusnya memiliki dimensi spiritual dan etika yang kuat (Adriansyah dkk., 2022).

Secara mendasar, MPI adalah sebuah disiplin ilmu mandiri yang tidak sekadar mengadopsi konsep-konsep manajerial yang ada di Barat, melainkan dibangun atas dasar **Islamic worldview**

(ru'yatul Islam lil wujud). Ini berarti bahwa setiap aktivitas manajerial dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya sekadar untuk mencapai tujuan administratif atau ekonomis, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pandangan ini, semua tindakan dalam manajemen pendidikan harus mengacu pada prinsip-prinsip Islam yang tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, MPI seharusnya lebih dari sekadar teknik untuk menjalankan sistem pendidikan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk individu yang taat kepada Allah dan memiliki integritas moral yang tinggi (Mahbubi, 2024).

Namun, kenyataannya, banyak institusi pendidikan Islam yang menghadapi **dikotomi tajam** antara profesionalisme manajerial dan spirit religius. Di satu sisi, banyak lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan sangat profesional, mengikuti standar manajemen yang ketat, namun seringkali kehilangan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Mereka mungkin sangat sukses dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, anggaran, dan infrastruktur, tetapi pendidikan yang diberikan tidak menciptakan karakter yang kuat dan tidak memperhatikan aspek keagamaan yang mendalam. Di sisi lain, ada lembaga pendidikan Islam yang sangat kental dengan suasana religius, dengan penekanan yang kuat pada aspek spiritual, namun seringkali lemah dalam tata kelola organisasi. Sistem manajemen yang diterapkan mungkin tidak terstruktur dengan baik, dan kualitas administrasi serta efisiensi lembaga menjadi sangat rendah. Hal ini menyebabkan lemahnya daya saing lembaga tersebut dalam menghadapi tantangan zaman (Abdullah, 1992; Mahbubi, 2025a).

Fragmentasi ini mengarah pada pergeseran orientasi lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam kini lebih fokus pada pencapaian hasil yang berbasis pada kebutuhan pasar ekonomi, atau lebih dikenal dengan istilah "industri pendidikan". Dalam paradigma ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Sebagai akibatnya, banyak lembaga pendidikan Islam yang kehilangan orientasi utamanya, yaitu untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Pengalihan fokus ini sangat berbahaya, karena pendidikan Islam yang seharusnya berfungsi untuk membentuk peradaban yang bermoral dan berkarakter justru terjebak dalam logika pragmatisme ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk **mendekonstruksi** praktik-praktik pendidikan yang sekularistik ini. Dalam hal ini, filsafat manajemen pendidikan Islam sangat penting untuk memberikan arahan yang jelas tentang tujuan dan orientasi lembaga pendidikan

Islam, serta untuk mengembalikan institusi pendidikan Islam pada **tujuan utamanya**, yaitu menjadi "pembentuk peradaban" (civilization builder).

Filsafat MPI bukan hanya berkaitan dengan teori-teori manajerial yang bersifat teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang harus ada dalam pendidikan Islam. Filsafat ini mengajarkan bahwa manajemen pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses yang **sacred** (suci) untuk mengembangkan potensi fitrah manusia secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tujuan administratif atau ekonomi, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki **kepribadian mulia** dan mampu memberikan kontribusi positif kepada umat manusia, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pemahaman ini mengarah pada pentingnya kajian MPI melalui pendekatan filosofis yang mencakup tiga aspek utama, yaitu **ontologi**, **epistemologi**, dan **aksiologi**. **Ontologi** MPI berkaitan dengan hakikat pendidikan Islam itu sendiri, yaitu apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana pendidikan Islam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. **Epistemologi** MPI berfokus pada sumber pengetahuan yang digunakan dalam pendidikan Islam, yang mencakup wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) serta akal manusia, dan bagaimana cara pengetahuan tersebut diperoleh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. **Aksiologi** MPI, di sisi lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu nilai moral dan spiritual yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu yang terlibat dalam pendidikan, baik sebagai pendidik maupun peserta didik (Fauzan, 2011).

Dalam kajian ini, penting untuk memahami bahwa MPI seharusnya bukan sekadar sebuah alat untuk mengelola pendidikan, tetapi juga harus menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika dalam kehidupan peserta didik. Manajemen pendidikan Islam, dengan demikian, harus memiliki orientasi yang jelas dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat MPI sangat penting dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan dapat berperan dalam pembangunan peradaban yang lebih baik (Mahbubi, 2025b).

Dalam konteks ini, penelitian tentang MPI melalui pendekatan filosofis menjadi sangat krusial, karena hal ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana filsafat MPI dapat mengarahkan pengelolaan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritual dan moral yang menjadi

ciri khas pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan manajemennya dengan lebih baik, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang mendalam (Gharawiyani, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada penelusuran literatur terkait fondasi filosofis manajemen pendidikan Islam (MPI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai filosofis yang mendasari manajemen pendidikan Islam, serta untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau praktis manajemen, tetapi juga pada dimensi filosofis yang menjadi dasar dari sistem manajerial dalam pendidikan Islam (Gharawiyani, 2012; Mahbubi, 2025b).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teks-teks otoritatif yang sangat mendalam dan mendasar, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan dasar dari setiap praktik manajerial dalam Islam. Selain itu, pemikiran tokoh-tokoh fundamental dalam manajemen pendidikan Islam juga menjadi sumber utama data, karena kontribusi mereka sangat signifikan dalam mengembangkan kerangka kerja manajerial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teks-teks ini memberikan wawasan yang sangat penting tentang nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam, seperti akhlak, keadilan, dan kesetaraan, yang harus dijunjung tinggi dalam setiap praktik manajerial pendidikan Islam (Iskandar, 2022).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari artikel-artikel jurnal ilmiah dan buku teks manajemen pendidikan kontemporer yang relevan dengan topik yang dibahas. Artikel-artikel ini membantu untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan manajemen pendidikan secara umum, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan secara lebih umum. Buku-buku teks manajemen pendidikan modern juga memberikan kerangka teori yang dapat digunakan untuk membandingkan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajerial modern dengan nilai-nilai Islam yang telah ada (Iskandar, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menyeleksi literatur secara kritis. Peneliti menggunakan metode note-taking untuk mencatat hal-hal yang penting dan relevan dari setiap literatur yang dibaca, dan kemudian melakukan sintesis literatur untuk menggabungkan ide-ide yang muncul dari berbagai sumber. Proses seleksi ini bertujuan untuk

memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan kredibel, serta dapat memberikan gambaran yang utuh tentang prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **analisis isi** (content analysis) dan **deskriptif-filosofis**, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mereduksi, menyajikan, dan menginterpretasikan data. Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti prinsip-prinsip manajerial dalam pendidikan Islam, serta cara-cara nilai-nilai transendental Islam diterjemahkan ke dalam praktik manajerial. Pendekatan deskriptif-filosofis digunakan untuk menggali makna-makna yang lebih dalam dari setiap konsep yang ditemukan dalam literatur, serta untuk memberikan interpretasi filosofis terhadap setiap konsep yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam (Mahbubi, 2025b; Malahati dkk., 2023).

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan pola pikir deduktif-induktif. Pola pikir deduktif digunakan untuk menguji dan memverifikasi teori-teori yang sudah ada mengenai manajemen pendidikan Islam, dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan untuk mendukung atau menentang teori-teori tersebut. Sementara itu, pola pikir induktif digunakan untuk mengembangkan teori-teori baru berdasarkan temuan-temuan yang ada dalam literatur yang dianalisis. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif mengenai manajemen pendidikan Islam, serta untuk merumuskan konsep dasar filsafat manajemen pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan dengan praktik-praktik manajerial modern.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajerial modern dengan nilai-nilai transendental Islam. Hal ini bertujuan untuk merumuskan sebuah konsep dasar filsafat manajemen pendidikan Islam yang utuh dan komprehensif, yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan manajerial dalam pendidikan, tetapi juga sesuai dengan tuntutan moral dan spiritual yang diemban oleh pendidikan Islam. Konsep ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan sistem manajerial dalam pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang luhur (Dini, 2024; Malahati dkk., 2023).

Dengan pendekatan yang terstruktur dan metodologi yang mendalam ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana MPI dapat diterapkan dengan tetap menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip modern dan nilai-nilai agama yang fundamental.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Dekonstruksi Fungsi Manajerial Berbasis Nilai Islam**

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memiliki kekuatan utama dalam kemampuannya untuk mengintegrasikan dimensi material dan spiritual, yang membedakannya dari model manajemen pendidikan lainnya. Berdasarkan analisis filosofis, ditemukan bahwa fungsi manajerial klasik yang meliputi **Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan** mengalami transformasi yang signifikan ketika ditempatkan dalam bingkai filsafat Islam.

Fungsi manajerial pertama yang mengalami perubahan makna adalah **perencanaan** (planning atau *Al-Takhtit*). Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan bukan hanya sekadar upaya untuk menetapkan target-target angka atau pencapaian jangka pendek. Sebaliknya, perencanaan dalam MPI memiliki makna yang jauh lebih mendalam, yaitu sebagai manifestasi dari niat yang tulus untuk mencapai **Mardhatillah**, atau keridaan Allah SWT. Dalam hal ini, perencanaan tidak hanya mempertimbangkan keberhasilan material, tetapi juga mencakup aspek keberlanjutan (sustainability) yang mencakup lingkungan hidup dan moralitas umat. Oleh karena itu, tujuan akhir dari setiap perencanaan dalam MPI adalah untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap peradaban Islam dan umat manusia secara keseluruhan.

Pengorganisasian (organizing atau *Al-Tanzim*) dalam MPI juga mengalami pergeseran makna. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pengorganisasian tidak hanya tentang pembagian tugas dan pengaturan sumber daya manusia, tetapi juga berlandaskan pada nilai **amanah** atau kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu. Konsep **The Right Man on The Right Place**, yang mendasarkan pembagian kerja pada kompetensi masing-masing individu, menjadi sangat penting. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam pembagian kerja antara manajemen Islam dan manajemen konvensional, MPI menekankan bahwa pembagian kerja harus dilakukan dengan keadilan (*Adil*), tanpa diskriminasi dan dengan memperhatikan kompetensi masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan prinsip **itqan** dalam Islam, yang menuntut agar setiap pekerjaan dilakukan dengan sempurna dan penuh tanggung jawab.

Penggerakan (actuating atau *Al-Tawjih*), sebagai bagian dari manajemen, tidak hanya berfokus pada aspek pengendalian atau supervisi dari atasan kepada bawahan, tetapi juga memandang hubungan antara pimpinan dan bawahan sebagai sebuah hubungan **ukhuwah** (persaudaraan). Dalam MPI, pimpinan berfungsi sebagai **uswah hasanah** atau teladan yang baik. Kepemimpinan yang ideal tidak hanya memerintah, tetapi juga menginspirasi dan memberikan motivasi kepada para bawahannya. Konsep ini sangat berbeda dengan pendekatan manajerial yang

hanya menekankan hubungan formal antara atasan dan bawahan. Dalam MPI, kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang membangun hubungan yang kuat, berbasis pada rasa saling menghargai dan persaudaraan yang dibangun atas dasar nilai-nilai spiritual Islam.

Terakhir, **pengawasan** (controlling atau Al-Riqabah) dalam MPI menggabungkan pengawasan administratif dengan pengawasan spiritual. Di dalam pengawasan tradisional, biasanya hanya digunakan audit administratif dan evaluasi berbasis angka. Namun dalam MPI, pengawasan dilaksanakan dengan kesadaran bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu dalam lembaga pendidikan adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pengawasan ini bukan hanya berbentuk evaluasi kinerja administratif, tetapi juga mencakup evaluasi spiritual, dengan prinsip **Muraqabah** atau kesadaran akan kehadiran Allah. Hal ini secara langsung berfungsi untuk meminimalkan penyimpangan moral, korupsi, dan ketidakjujuran di dalam lembaga pendidikan.

Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pengambilan Keputusan

Dari perspektif epistemologi, pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam tidak dapat hanya mengandalkan satu pendekatan atau sumber pengetahuan saja. Berdasarkan kajian ini, ditemukan bahwa pengambilan keputusan dalam MPI seharusnya mengintegrasikan tiga pendekatan epistemologis yang sangat penting, yaitu **Bayani, Burhani, dan Irfani**.

Bayani merujuk pada pendekatan berbasis teks atau wahyu, yakni sumber pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Menggunakan pendekatan ini, manajer pendidikan Islam akan mendapatkan pedoman yang jelas dan pasti mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pengelolaan pendidikan. Namun, jika hanya bergantung pada pendekatan ini, manajemen pendidikan Islam dapat menjadi kaku, tidak fleksibel, dan sulit beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat.

Di sisi lain, **Burhani** mengacu pada pendekatan rasional atau ilmu pengetahuan, yang didasarkan pada logika, observasi, dan eksperimen. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan data dan bukti yang valid. Namun, apabila hanya menggunakan pendekatan ini, manajemen pendidikan Islam akan menjadi sekuler dan kehilangan ruh religius yang seharusnya menjadi inti dari sistem pendidikan Islam.

Irfani, atau pendekatan berbasis intuisi, menekankan pentingnya pengetahuan yang datang dari pengalaman spiritual dan penghayatan pribadi. Pendekatan ini memungkinkan para pengambil keputusan untuk lebih sensitif terhadap kebutuhan spiritual dan moral dari peserta didik, serta memungkinkan keputusan yang lebih bijak dan penuh empati. Namun, jika terlalu mengandalkan pendekatan ini, keputusan yang diambil bisa menjadi sangat subjektif dan tidak terukur dengan jelas.

Integrasi ketiga pendekatan ini — **Bayani, Burhani, dan Irfani** — menghasilkan keputusan yang "Cerdas secara Intelektual, Sah secara Syariat, dan Bijak secara Emosional." Inilah yang membedakan manajer pendidikan Islam dengan manajer pendidikan pada umumnya. Dengan menggunakan ketiga pendekatan ini, manajer pendidikan Islam dapat membuat keputusan yang tidak hanya rasional dan berdasar pada teks-teks agama, tetapi juga berlandaskan pada pengalaman spiritual dan nilai-nilai moral yang mendalam.

Implementasi Etika Aksiologis dalam Budaya Organisasi

Aksiologi dalam manajemen pendidikan Islam menciptakan budaya organisasi yang sangat unik, di mana nilai-nilai **Adil** dan **Shura** (musyawarah) menjadi kunci dalam menciptakan stabilitas di dalam lembaga pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika dalam MPI memiliki dampak yang besar terhadap budaya sekolah, yang melibatkan semua pihak, baik guru, santri, maupun pengelola lembaga pendidikan.

Prinsip **transparansi** dalam manajemen pendidikan Islam meningkatkan kepercayaan dari orang tua santri dan stakeholders lainnya. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan saling percaya antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Selain itu, prinsip **kesejahteraan** memastikan bahwa upah guru diberikan dengan prinsip kemanusiaan dan martabat, yang mencerminkan penghargaan terhadap pengabdian mereka dalam mendidik generasi penerus. Prinsip **inovasi**, yang didorong oleh semangat **Ijtihad**, memungkinkan lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dengan tantangan zaman dan kemajuan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Kepemimpinan Profetik sebagai Model Solutif

Filsafat manajemen pendidikan Islam menuntut keberadaan pemimpin yang memiliki karakter **profetik**. Kepemimpinan profetik ini merupakan jawaban terhadap krisis moral yang seringkali terjadi di lembaga pendidikan. Pemimpin yang memiliki karakter **Fathanah** (cerdas) mampu membuat lembaga menjadi kompetitif secara global, sementara sifat **Siddiq** (jujur) dan **Amanah** (dapat dipercaya) memastikan lembaga tetap berada pada jalur moralitas Islam.

Kepemimpinan profetik ini bukan hanya sekadar memimpin secara administratif, tetapi juga menginspirasi dan memberi teladan dalam setiap aspek kehidupan. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, produktif, dan penuh dengan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam.

Sintesis: Menuju Pendidikan Islam yang Unggul dan Beradab

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang sukses adalah manajemen yang mampu menyeimbangkan antara **efisiensi sistem** dan

kemanusiaan subjeknya. Pendidikan Islam tidak boleh hanya mengejar akreditasi formal atau pencapaian nilai yang bersifat materialistis. Sebaliknya, pendidikan Islam harus memastikan bahwa setiap proses manajerial yang dilakukan bernilai **ibadah**, yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap bekerja, tetapi juga lulusan yang siap membangun peradaban yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam yang unggul adalah pendidikan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti dan mampu memberikan kontribusi bagi kemaslahatan umat manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa filsafat manajemen pendidikan Islam bukan sekadar instrumen teknis administratif, melainkan sebuah sistem tata kelola yang integral yang menyatukan dimensi material dan spiritual. Secara filosofis, manajemen pendidikan Islam berpijak pada landasan ontologis yang memandang organisasi sebagai amanah ketuhanan, landasan epistemologis yang mengintegrasikan wahyu dengan rasio, serta landasan aksiologis yang berorientasi pada kemaslahatan *insan kamil*. Keberhasilan model manajemen ini sangat bergantung pada kepemimpinan profetik yang mampu mentransformasikan nilai-nilai al-Asma al-Husna ke dalam budaya organisasi yang profesional dan akuntabel. Sebagai saran, para praktisi pendidikan Islam diharapkan tidak terjebak dalam pragmatisme manajerial yang sekularistik dan mulai melakukan reorientasi kebijakan yang berbasis pada penguatan identitas filosofis Islam. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pengukuran kinerja berbasis nilai-nilai Islam agar konsep filosofis ini dapat diaplikasikan secara lebih terukur pada berbagai level institusi pendidikan.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola perpustakaan dan penyedia basis data akademik digital yang telah memberikan akses luas terhadap sumber-sumber literatur yang menjadi basis utama penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung, Bnayuwangi yang telah memberikan dukungan administratif dan lingkungan akademik yang kondusif selama proses penyusunan artikel. Meskipun penelitian ini dilakukan secara mandiri melalui metode studi pustaka, arahan dan diskusi bersama rekan-rekan sejawat telah memberikan kontribusi penting dalam mempertajam analisis komparatif mengenai manajemen jasa pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H. (2015). *Manajemen Strategik Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Barnadib, I. (1994). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Daft, R. L. (2010). *Management*. (9th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning. (Sebagai referensi pembandingan manajemen Barat).
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kartanegara, M. (2006). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy. (Penting untuk landasan Epistemologi).
- Abdullah, M. A. (1992). Aspek Epistemologis Filsafat Islam. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 12(50), 9–22. <https://doi.org/10.14421/ajis.1992.050.9-22>
- Adriansyah, H., Handayani, I. F., & Maftuhah, M. (2022). Peran pemimpin visioner dalam mewujudkan budaya sekolah berkarakter. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 23–35. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6162>
- Dini, P. A. U. (2024, Desember). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya*. Pendidikan Anak Usia Dini. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Fauzan, J. R. U. (2011). *A theory of justice teori keadilan: Dasar-dasar filsafat politik untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dalam negara* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar. [//lib.litbang.kemendagri.go.id/%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D328](http://lib.litbang.kemendagri.go.id/%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D328)
- Gharawiyani, M. (2012). *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*. sadra press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=seZ1DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=filsafat+islam&ots=I-OdOYGdoD&sig=w4vuz-ILQcJGX9slu13mnSU7Dek>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Mahbubi, M. (2024). *Filsafat Ilmu; Sebuah Catatan Ringkas*. Global Aksara.
- Mahbubi, M. (2025a). Filsafat Pendidikan Islam di Era AI: Integrasi Epistemologi dan Aksiologi Islam. *An-Nuha*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.591>
- Mahbubi, M. (2025b). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Malahati, F., B. A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Machali, I., & Hidayat, N. (2016). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Mufidah, L. N. (2017). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 125-142.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (1995). *Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Tasmara, T. (2006). *Kepemimpinan Thariqul Izzah*. Jakarta: Gema Insani Press. (Penting untuk landasan Aksiologi dan Kepemimpinan).